

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Thaib (2013 : 387) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”. Menurut Pane dan Muhammad (2017 : 337) “belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang yang sebelumnya tidak memiliki potensi dasar serta sebelumnya tidak paham menjadi paham kemudian pengetahuannya menjadi bertambah”. Adapun Yuberti (2014 : 2) “pengetahuan yang diperoleh bersifat permanen yang dapat merubah tingkah laku individu baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan)”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh setiap individu dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tingkah laku tersebut akan membuat seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan baru yang seseorang dapatkan adalah dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

2.1.1.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan suatu apresiasi atau hasil dari apa yang sudah dikerjakan. Sedangkan belajar merupakan suatu proses pemahaman dari lingkungan sekitar yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan bersifat permanen. Prestasi belajar dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang di wujudkan dalam bentuk angka sebagai hasil dari usahanya dalam mempelajari suatu ilmu.

Menurut Rosyid, dkk (2019 : 9) “prestasi belajar adalah suatu pencapaian dari proses pembelajaran yang telah dilakukan disertai perubahan tingkah laku yang bersifat tetap dan dinyatakan dalam bentuk angka maupun ketentuan lain sebagai ukuran tingkat keberhasilan individu”. Murti (2019 : 56) “prestasi belajar menjadi

sebuah tolak ukur dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam memahami materi yang telah dipelajari selama periode tertentu”. Syafi’i, dkk (2018 : 118) “prestasi belajar adalah kegiatan yang telah dilakukan seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam raport”.

Jadi berdasarkan pendapat dari penelitian sebelumnya di atas, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh individu setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu bidang tertentu. Prestasi belajar dapat diketahui dengan mengadakan suatu penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi di sini bisa berupa tes yaitu ujian-ujian yang sudah diselenggarakan sesuai dengan standar yang dikehendaki.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam mencapai prestasi belajar terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, baik faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu maupun faktor yang berasal dari luar individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Afi Parnawi (2019 : 6) terbagi menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Dimana faktor internal tersebut terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis meliputi keadaan fisik seseorang yang sehat secara jasmani, seperti keadaan fisik yang normal (tidak cacat) dan kesehatan fisik seseorang dalam keadaan prima. Kemudian faktor psikologis meliputi keadaan mental seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam keadaan positif atau stabil, seperti suasana hati yang tenang, tidak mudah stres, selalu berinisiatif, tidak mudah terpengaruh oleh hal yang merugikan, dan percaya diri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan waktu. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama karena sejak lahir setiap individu sudah berada pada lingkungan keluarga, kondisi keluarga yang harmonis serta mendapat banyak perhatian dari keluarga menjadi faktor pendukung prestasi belajar. Kemudian lingkungan sekolah juga mempengaruhi prestasi belajar yaitu sikap disiplin setiap masyarakat sekolah, teman sekelas, sarana dan prasarana, serta kualitas

pengajar. Selain itu lingkungan masyarakat juga berpengaruh bagi prestasi belajar seseorang seperti kondisi di sekitar rumah apakah berisik atau tidak dan juga apakah dekat dengan tempat les/kursus. Faktor eksternal terakhir adalah waktu yang di mana permasalahannya bukan ada tidaknya waktu, melainkan bagaimana cara seseorang memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk digunakan kegiatan belajar.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi kesehatan fisik maupun mental. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau lingkungan seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan waktu.

2.1.1.4 Indikator Prestasi Belajar

Gagne (1985) dalam Warsita (2008 : 67) membuat lima kategori kemampuan belajar seseorang yang dapat dijadikan indikator dalam prestasi belajar yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

1. Keterampilan intelektual

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol huruf, angka, kata, atau gambar serta menjalankan aktivitasnya dengan berpikir jernih atas dasar ilmu pengetahuan.

2. Informasi verbal

Kemampuan seseorang untuk menyatakan suatu peristiwa atau fakta secara lisan, tulisan, maupun gambar. Informasi tersebut dijadikan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut.

3. Strategi kognitif

Kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berpikir.

4. Keterampilan motorik

Kemampuan seseorang dalam bergerak sesuai urutan yang teratur secara otomatis menjadi suatu kebiasaan.

5. Sikap

Keadaan mental yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk bertindak. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai seperti toleransi maupun bersedia untuk bertanggung jawab.

Indikator tersebut akan digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini untuk mengukur bagaimana prestasi belajar pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019. Prestasi belajar seseorang dapat diukur dari indikator-indikator yang meliputi keterampilan intelektual yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, informasi verbal yang berkaitan dengan cara penyampaian seseorang atas informasi yang diperoleh, strategi kognitif yang berkaitan dengan cara setiap orang untuk belajar sesuai yang dia pahami, keterampilan motorik yang berkaitan dengan kemampuan gerak seseorang atas apa yang dia pelajari, dan sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai positif bagi peningkatan prestasi belajarnya.

2.1.2 Kecanduan Media Sosial

2.1.2.1 Pengertian Kecanduan Media Sosial

Pada dasarnya kecanduan merupakan kondisi di mana individu merasa tergantung atau ingin selalu melakukan aktivitas dengan suatu hal yang dia sukai dengan waktu yang lama hingga melupakan hal-hal lain di sekitarnya. Sedangkan sosial media merupakan platform digital yang disediakan untuk saling berkomunikasi, memberikan informasi, maupun mengekspresikan diri baik dalam bentuk foto maupun video.

Menurut Young (1996) dalam Wahyuni (2021 : 17) “kecanduan akan media sosial termasuk dalam *Internet Addiction Disorder* (IAD) di mana selain media sosial, kecanduan *game online* juga termasuk IAD”. Hal yang sama juga dikatakan Al-Menayes (2015 : 2) “kecanduan internet hampir tidak dapat dibedakan dengan kecanduan media sosial, karena kedua hal tersebut memiliki kesamaan yaitu menggunakan perangkat seluler”. Adapun Fauziawati (2015) dalam Aprilia, dkk (2020 : 43) “individu akan menghabiskan waktu yang lama hanya untuk mengakses media sosial demi sebuah kepuasan diri karena sudah ketergantungan akan hal tersebut”.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas bahwa kecanduan sosial media adalah kondisi yang terjadi pada individu akibat dari ketidakmampuannya dalam mengendalikan diri untuk menggunakan sosial media secara wajar. Dampak dari hal tersebut akan mengganggu individu baik dari segi sosial, psikologis, bahkan tujuan yang hendak dicapai.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Kecanduan Media Sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin, Aulis Syarifah, dan Karyadi (2022 : 148-151) terdapat tiga faktor yang menyebabkan munculnya kecanduan media sosial pada mahasiswa, diantaranya:

1. Stres Akademik

Menurut Rahmawati, dkk (2019 : 29) terdapat beberapa tingkatan dalam stres yang dimulai dari stres normal, stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Stres normal adalah keadaan alami yang dirasakan oleh setiap orang dalam hidupnya, seperti merasa kelelahan setelah melakukan aktivitas. Stres ringan adalah keadaan yang hanya dirasakan dalam durasi yang singkat yaitu hitungan menit atau jam serta tidak merusak aspek fisiologis seseorang. Stres sedang adalah keadaan yang dirasakan dalam durasi beberapa jam bahkan beberapa hari dan gejala yang ditimbulkan seperti kesulitan untuk beristirahat, mudah cemas, serta mudah tersinggung. Stres berat adalah keadaan yang lebih parah dari tingkat stres sebelumnya dengan durasi yang bisa berbulan-bulan, gejala yang muncul yaitu munculnya rasa tidak semangat dengan hidup.

Dari adanya berbagai tingkat stres tersebut, ketika seseorang mengalami keadaan stres maka akan mempengaruhi perilakunya dengan mengalihkan diri ke media sosial. Dari hal tersebut akan timbul tindakan kecanduan terhadap media sosial. Bagi mahasiswa jika sudah mengalami stres yang disebabkan karena kegiatan akademiknya, maka akan mengalihkan diri dengan mengakses media sosial dengan tujuan untuk menghibur diri. Akibat hal tersebut menimbulkan kecanduan media sosial karena dilakukan secara tidak wajar.

2. Kesepian

Menurut Russel (1996) dalam Sembiring (2017 : 150) bahwa “kesepian adalah perasaan yang dirasakan oleh setiap individu karena merasa tidak puas

dengan kehidupan sosialnya pada kehidupan nyata serta akan merasa mudah marah dan tidak bisa bergaul dengan orang-orang di sekitar”. Kesepian yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosialnya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kesepian dapat mengubah perilaku seseorang dengan mengalihkan rasa kesepiannya terhadap sesuatu, salah satunya media sosial. Semakin seseorang merasa kesepian karena tidak memiliki teman untuk saling berinteraksi, maka semakin mungkin orang tersebut akan beralih ke media sosial untuk mengurangi rasa kesepian tersebut.

3. Kontrol Diri

Menurut Intani dan Ifdil (2018 : 66) “kontrol diri merupakan tindakan pengendalian atas perilaku seseorang yang bersifat positif dalam berpikir untuk menghindari kemungkinan tindakan yang dirasa merugikan”. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat dapat menahan godaan untuk tidak melakukan suatu tindakan yang bersifat negatif. Sedangkan jika kontrol diri yang dimiliki lemah maka akan rentan untuk melakukan tindakan negatif tersebut, dalam hal ini adalah sering mengakses media sosial hingga menimbulkan kecanduan.

2.1.2.3 Dampak Kecanduan Media Sosial

Menurut Surel (1996) dalam Wahyuni (2021 : 21) bahwa seseorang yang mengalami kecanduan terhadap media sosial akan mendapatkan dampak yang diantaranya:

1. Menjadi seseorang yang bersifat individualis atau mementingkan diri sendiri.
2. Muncul rasa malas untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang harusnya dilakukan.
3. Etika terhadap orang lain menjadi rendah serta tidak mau berinteraksi dengan orang-orang di sekitar.
4. Terjadinya perubahan pada pola hidup yang harusnya produktif menjadi tidak produktif karena waktu hanya digunakan untuk mengakses media sosialnya.
5. Dikarenakan waktu hanya digunakan untuk mengakses media sosial, maka berdampak juga pada kesehatan karena telat makan dan jam tidur yang kurang.
6. Menjadi pribadi yang antisosial bahkan dengan keluarga terdekat sehingga menjadi tidak peka dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya.

Media sosial dapat berdampak buruk jika sudah muncul perilaku kecanduan. Dampak buruk yang didapatkan diantaranya menjadi orang yang hanya memikirkan diri sendiri, rasa malas yang besar, etika dan sopan santun yang rendah, berubahnya pola hidup seperti jam makan dan jam tidur yang tidak teratur, terganggunya kesehatan, serta menjadi orang yang antisosial.

2.1.2.4 Indikator Kecanduan Media Sosial

Berdasarkan Young (1996) dalam Wahyuni (2021 : 17) bahwa kecanduan media sosial sama halnya dengan kecanduan psikologis yaitu IAD atau *Internet Addiction Disorder* dan terdapat indikator pada individu yang mengalami kecanduan tersebut, yaitu:

1. Tidak mampu mengontrol pemakaian media sosial
Ketidakmampuan seseorang dalam mengatur intensitas dalam mengakses media sosial setiap harinya akan menjadi ketergantungan atau kecanduan terhadap media sosial tersebut.
2. Waktu digunakan lebih lama untuk media sosial dari pada yang direncanakan
Media sosial akan menyita waktu banyak dari pada yang diperkirakan. Karena walaupun seseorang merencanakan hanya akan mengakses media sosial dalam waktu singkat, tapi tanpa sadar dia akan terbawa suasana karena nyaman dengan media sosial yang dia miliki.
3. Menghabiskan waktu dan uang untuk media sosial
Selain dapat menghabiskan waktu, media sosial juga dapat menghabiskan uang jika tidak dikendalikan pemakaiannya secara wajar. Karena untuk mengakses media sosial diperlukan jaringan internet yang di mana jaringan internet tersebut juga harus dibeli dengan sejumlah uang.
4. Merasa gelisah, cemas, dan depresi ketika mengurangi penggunaan media sosial
Pengurangan intensitas pemakaian media sosial pada seseorang yang terindikasi kecanduan media sosial akan timbul perasaan tidak nyaman seperti gelisah, cemas, dan depresi. Perasaan itu muncul akibat seseorang takut tertinggal dengan informasi-informasi yang berada pada media sosial miliknya.

5. Media sosial sebagai pelarian masalah

Ketika seseorang menghadapi suatu masalah, media sosial selalu dijadikan sebagai tempat pelarian atas masalah yang dihadapi. Media sosial tersebut biasanya digunakan untuk memposting hal-hal yang dianggapnya dapat mengurangi beban masalah yang ada.

6. Berbohong tentang penggunaan media sosial

Media sosial juga dapat membuat seseorang menjadi terbiasa untuk selalu berbohong.

Indikator tersebut akan digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari kecanduan media sosial pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019. Untuk mengidentifikasi seberapa besar kecanduan media sosial pada mahasiswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatur pemakaian media sosial setiap harinya, berapa lama yang digunakan oleh orang tersebut untuk mengakses media sosial, seberapa besar uang yang perlu dikeluarkan untuk mengakses media sosial, munculnya perasaan yang tidak nyaman ketika mengurangi intensitas pemakaian media sosial, media sosial yang digunakan sebagai pelarian masalah, dan kebiasaan untuk berbohong akibat penggunaan media sosial.

2.1.3 Manajemen Waktu

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Waktu

Manajemen merupakan seni dalam mengatur suatu kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk tujuan bersama. Sedangkan waktu merupakan seluruh serangkaian proses yang sedang berlangsung dan waktu akan terus berjalan.

Menurut Harlina, dkk (2014 : 2) “manajemen waktu adalah cara dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan karena waktu bersifat tetap dan tidak dapat digantikan, oleh karena itu pengalokasian waktu harus tepat”. Sandra dan M. As’ad (2013 : 219) “manajemen waktu adalah kemampuan dalam mengelola waktu dengan berbagai aktivitas yang dimiliki, namun manajemen waktu lebih cenderung ke bagaimana memanfaatkan waktu sebaik mungkin”. Sedangkan Hasan dan Karomah (2021 : 97)

“manajemen waktu adalah perencanaan waktu yang ada agar dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam setiap kegiatan sehingga waktu tidak akan terbuang sia-sia”.

Jadi, berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan mengenai manajemen waktu adalah suatu seni atau ilmu dalam mengatur, merencanakan, mengelola, mengarahkan, ataupun mengorganisasikan terhadap suatu aktivitas tertentu dengan waktu yang terbatas demi terlaksanakannya tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Penghambat Manajemen Waktu

Menurut Rosyidi (2015 : 22) bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat terjadinya manajemen waktu yang efektif diantaranya:

1. Prokrastinasi (Menunda Pekerjaan)

Prokrastinasi atau menunda pekerjaan merupakan faktor yang dapat menghambat manajemen waktu. Seseorang yang sering melakukan penundaan pada tugas yang sudah menjadi kewajibannya akan menyebabkan berbagai kegiatan menjadi tidak sesuai rencana. Tindakan penundaan tersebut dilakukan secara berulang kali. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan stres karena berbagai tugas yang ada menjadi semakin banyak.

2. Perfeksionis

Perfeksionis merupakan suatu sifat pada individu yang menginginkan adanya kesempurnaan pada dirinya baik perbuatan maupun penampilan yang ada pada dirinya. Seseorang yang perfeksionis akan selalu menuntut agar tugas yang sedang dia kerjakan harus sempurna, bahkan lebih sempurna dari orang lain. Namun sifat yang terlalu perfeksionis ini justru dapat menjadi penghambat manajemen waktu karena dapat menyebabkan tugas yang dikerjakan menjadi lebih lama dan kurang efektif.

3. Tidak mampu membuat prioritas

Setiap orang harus mampu menetapkan kegiatan mana saja yang dianggap menjadi prioritas atau paling utama. Jika tidak dapat membuat skala prioritas maka kegiatan yang akan dilakukan menjadi tidak efektif dan efisien. Oleh sebab itu, manajemen waktu seseorang akan terhambat jika dia tidak bisa membuat skala prioritasnya.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat terjadinya manajemen waktu yang efektif adalah adanya prokrastinasi atau penundaan tugas yang menyebabkan tugas lain menumpuk, sifat perfeksionis yang menuntut kesempurnaan, dan ketidakmampuan dalam membuat prioritas kegiatan maupun tugas yang harus didahulukan.

2.1.3.3 Indikator Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil penelitian Macan, dkk (1990) dalam Kartadinata dan Sia (2008 : 111) manajemen waktu terdiri dari beberapa indikator yang diantaranya:

1. Menetapkan Tujuan dan prioritas

Setiap orang memiliki berbagai keinginan atau kebutuhan yang harus dicapai. Kebutuhan apa saja yang akan dicapai terlebih dahulu dan menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, harus menetapkan tujuan dan prioritas dari berbagai keinginan atau kebutuhan tersebut.

2. Mekanisme perencanaan dan penjadwalan waktu

Berbagai aktivitas maupun tujuan yang akan dicapai harus direncanakan dan dibuat jadwal terlebih dahulu agar waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien.

3. Kesukaan terhadap pengorganisasian

Kesukaan seseorang terhadap pengorganisasian pada umumnya cenderung selalu menerapkan ketertarikan yang berlaku, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam hal pelaksanaan tugas.

4. Persepsi kontrol atas waktu

Persepsi kontrol atas waktu yaitu menggambarkan seseorang memiliki keyakinan atas kemampuannya terhadap waktu yang dihabiskan.

Indikator tersebut akan digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini untuk mengukur bagaimana kemampuan manajemen waktu pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019. Kemampuan manajemen waktu ini tidak hanya dilihat dari waktu luang dan kesadaran untuk tidak membuang-buang waktu pada setiap mahasiswa, namun dilihat juga dari seseorang tersebut bagaimana menetapkan tujuan dan prioritas, mekanisme manajemen waktu, kesukaan terhadap pengorganisasian, dan keyakinan kontrol atas waktu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu kajian yang diperoleh dari hasil observasi atau percobaan. Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai

landasan penelitian terdahulu serta persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada Tabel 2.1 dan Tabel 2.2.

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Penulis/Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sari Jani dan Ivan Th. J. Weismann. Repository Skripsi Online Volume 3 No. 1 2021	Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswi Asrama Di Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar.	Hasil dari penelitian ini yaitu koefisien korelasi antara kecanduan media sosial terhadap prestasi belajar adalah 0,661 berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat. Dan kontribusi kecanduan media sosial memberikan pengaruh pada prestasi belajar sebesar 65% yaitu sangat kuat.
2	Moch.Haris Anshori,Ika Ratih Sulistiani, Fita Mustafida. Jurnal VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 No. 5 2019	Hubungan Self-Efficacy dan Adiksi Media Sosial Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Agama Islam.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara efikasi diri dan adiksi media sosial dengan prestasi akademik mahasiswa Agama Islam Universitas Islam Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2015.
3	Wildan Muhammad Haidar. Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 9 No. 1 2022	Studi Korelasi Antara Kecanduan Bermain Game <i>Mobile Legend</i> dan Manajemen Waktu Dengan Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan bermain game <i>mobile legend</i> dengan prestasi akademik siswa. kemudian terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen waktu dengan prestasi akademik siswa. begitu pula antara kecanduan bermain game <i>mobile legend</i> dan manajemen waktu secara simultan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan prestasi akademik siswa dan memiliki sumbangan 71,5%.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu variabel penelitiannya menggunakan variabel bebas (X) diantaranya kecanduan media sosial dan manajemen waktu. Selain itu, variabel yang sama juga pada variabel terikat (Y) yaitu prestasi belajar.	Perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu variabel bebas (X) yang diteliti yaitu motivasi belajar, perilaku belajar, model pembelajaran konstruktivisme, <i>self-efficacy</i> (efikasi diri), dan kecanduan bermain game <i>mobile legend</i> . Sedangkan dalam penelitian saya variabel bebas (X) yang akan diteliti yaitu kecanduan media sosial dan manajemen waktu.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Hardani, dkk (2020 : 321) “kerangka berpikir merupakan gambaran yang menjelaskan tentang hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema atau diagram untuk lebih mudah dipahami”. Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang menjelaskan teori dan fenomena dari variabel-variabel penelitian serta hubungan dari setiap variabel penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian perlu dikemukakan untuk mengetahui hubungan antar variabel secara teoritis.

Berdasarkan Teori Belajar Kognitif bahwa belajar lebih mementingkan proses pembelajaran dengan cara berpikir yang kompleks dari pada hasil belajar itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Gagne (1985) dalam Warsita (2008 : 65) “belajar adalah suatu proses bagi individu dengan ditandai adanya perubahan pemahaman yang berasal dari peristiwa di lingkungannya”. Jadi, hasil belajar yang diperoleh setiap individu dari hasil proses interaksi dengan kondisi lingkungannya dapat dilihat salah satunya melalui prestasi belajar yang mereka dapatkan.

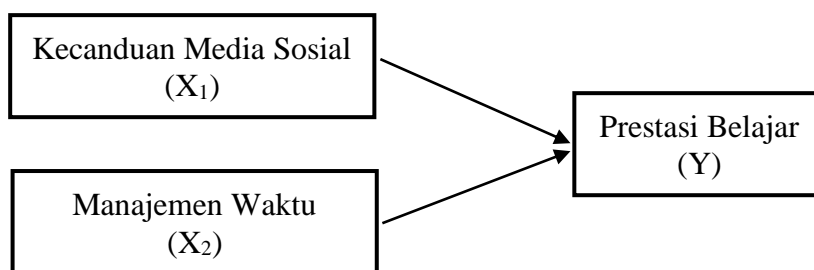
Prestasi belajar merupakan suatu hasil usaha atau pencapaian yang diraih peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dalam suatu bidang studi tertentu. Prestasi belajar peserta didik diinterpretasikan dalam bentuk angka maupun kalimat yang menyatakan seberapa besar atau tingginya pemahaman peserta didik dalam mempelajari suatu bidang studi berdasarkan standarisasi yang telah disepakati. Prestasi belajar yang bagus bisa menjadi acuan atau motivasi bagi

seseorang untuk terus berkembang. Prestasi belajar juga dapat menjadi buruk ketika kondisi yang dialami oleh individu tidak mendukung baik secara internal maupun eksternal. Beberapa kondisi diantaranya adalah kecanduan setiap individu terhadap media sosial dan pengelolaan waktu yang dimiliki setiap individu.

Kondisi pertama yaitu kecanduan media sosial yang merupakan perilaku setiap individu terhadap media sosial yang mereka miliki. Individu yang sudah terindikasi kecanduan media sosial dapat dilihat dari durasi penggunaan media sosial dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal ini bisa mengakibatkan individu tersebut menjadi antisosial dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, prestasi belajar juga akan berpengaruh jika individu sudah kecanduan dengan media sosialnya. Semakin tinggi tingkat kecanduan media sosial maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya yang semakin menurun karena individu lebih fokus terhadap media sosialnya. Begitupun sebaliknya, jika tingkat kecanduan media sosial rendah maka prestasi belajarnya akan meningkat karena individu lebih mementingkan kegiatan belajarnya.

Kondisi lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan suatu proses dalam mengelola waktu untuk digunakan secara efektif dan efisien demi tercapainya suatu tujuan. Setiap individu memiliki aktivitas yang berbeda-beda, maka cara individu dalam mengatur waktu juga akan berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Maka dari itu setiap individu harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin khususnya dalam proses pembelajaran agar prestasi yang diperoleh semakin bagus. Jika manajemen waktu setiap individu bagus maka prestasi belajar yang diperoleh juga bagus. Begitupun sebaliknya, jika manajemen waktu buruk maka prestasi belajar juga akan menurun.

Dengan demikian, kondisi ketergantungan akan media sosial dan juga kemampuan dalam mengelola waktu memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi dapat tergambar secara skematik pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah model regresi sudah layak atau tidak. Oleh sebab itu diperlukan pengujian hubungan yang linearitas antara variabel terikat yaitu prestasi belajar dengan variabel bebas yaitu kecanduan media sosial dan manajemen waktu. Untuk keperluan maka terdapat hipotesis sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kecanduan media sosial terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019
Ha : Terdapat pengaruh antara kecanduan media sosial terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara manajemen waktu terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019
Ha : Terdapat pengaruh antara manajemen waktu terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kecanduan media sosial dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019
Ha : Terdapat pengaruh antara kecanduan media sosial dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019